

Analysis of Family Behavior Factors in Latrine Utilization in Mundek Village, Northwest Rote District, Rote Ndao Regency

Willem Lukas Selan^{1*}, Petrus Romeo², Marselinus Laga Nur³

^{1, 2, 3} Public Health Faculty, University of Nusa Cendana

ABSTRACT

The use of latrines for rural communities is a health behaviour problem that needs constant attention due to the inefficient use of healthy latrines. Both internal and external factors influence the use of the latrine. The study purposed to analyze family behaviour factors using latrines in Mundek Village, Northwest Rote District, Rote Ndao Regency. This research was an analytical survey with a cross-sectional design. The sample was 72 people determined based on a simple random technique. The data analysis consisted of univariable analysis and bivariable analysis using the Chi-Square test. The results showed that there was a relationship between the level of knowledge (0.021), attitude (0.000), water availability (0.001) and the use of latrines. On the other hand, there was no relationship between gender (0.796), an education level (0.259) and latrines in Mundek Village, Northwest Rote district, Rote Ndao Regency. Therefore, stakeholders should undertake intensive health promotion to increase the local community's knowledge and change negative attitudes towards healthy latrines utilization.

Keywords: attitudes, behavior, knowledge, healthy latrine, and water supply.

PENDAHULUAN

Pembuangan tinja manusia harus dikelola dengan baik untuk mencegah kontaminasi terhadap lingkungan, yaitu dengan pemanfaatan jamban. Jamban sehat adalah jamban yang tidak mengotori permukaan tanah di sekelilingnya, tidak mengotori air permukaan tanah di sekitarnya, tidak mengotori air tanah di sekitarnya, tidak terjangkau oleh serangga, tidak menimbulkan bau, serta mudah digunakan dan dipelihara.⁽¹⁾

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dimulai dari pilar pertama, yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS). Pilar ini merupakan pintu masuk menuju sanitasi yang menyeluruh dan menjadi upaya untuk memutuskan rantai pencemaran limbah manusia terhadap air baku minum, makanan, dan lainnya.⁽²⁾

Faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan jamban yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pendidikan,

an, sikap, kebiasaan, pekerjaan, pendapatan, dan suku. Sedangkan faktor eksternal atau faktor dari luar individu, seperti fasilitas jamban yang mencakup kebersihan dan kondisi jamban, dan penyediaan air bersih.⁽³⁾ Serangkaian faktor tersebut menggambarkan bahwa upaya promotif dan preventif berperan penting agar masyarakat bebas dari penyakit yang disebabkan lingkungan yang tidak sehat.⁽⁴⁾

Profil kesehatan Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2018 melaporkan bahwa pada tahun 2016 persentasi penduduk NTT dengan akses terhadap jamban sehat (sanitasi layak) hanya 44%. Sementara itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Rote Ndao tahun 2018 melaporkan bahwa terdapat 20.254 jamban sehat di Kabupaten Rote Ndao, yang terdiri dari 4 jenis jamban keluarga yakni jamban *sharing* atau komunal sebanyak 2.467 jamban, jamban sehat semi permanen sebanyak 4.101, dan jamban sehat permanen sebanyak 19.686 jamban. Jumlah penduduk pengguna dengan akses terhadap fasilitas jamban sehat (sanitasi layak) sebanyak 125.154 jiwa (78,4%).⁽⁵⁾

*Corresponding author:

willemselan1978@gmail.com

Data profil Puskesmas Busalangga Kecamatan Rote Barat Laut tahun 2018 melaporkan bahwa dari 3404 KK di wilayah kerja Puskesmas Busalangga, yang memiliki Jamban Keluarga (JAGA) sebanyak 2.517 KK atau 73,94%. Berdasarkan Laporan Akses Kemajuan dari Sanitarian Puskesmas Busalangga, KK yang memiliki Jamban Sehat Permanen (JSP) sebanyak 2.300 KK, Jamban Sehat Semi Permanen (JSSP) 217 KK, *Sharing* 360 KK, dan BABS 527 KK. Kepemilikan jamban tertinggi berada di Kelurahan Busalangga, yaitu 552 KK atau 65,79% dan kepemilikan jamban terendah adalah di Desa Mundek yaitu 117 KK atau 47,36%.⁽⁶⁾

Hasil observasi awal pada tanggal 9 November 2019 memberikan gambaran bahwa Desa Mundek adalah salah satu desa yang terletak di wilayah kerja Puskesmas Busalangga Kecamatan Rote Barat Laut, yang terdiri dari lima dusun yakni Dusun Alenaul, Dusun Mundek, Dusun Nggenioen, Dusun Kotadea, dan Dusun Dilabisak. Desa Mundek Kecamatan Rote Barat Laut dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 247 KK, yang memiliki jamban keluarga (JAGA) sebanyak 130 KK atau 52,63% dan yang tidak memiliki jamban keluarga (JAGA) sebanyak 117 KK atau 47,36%. Keluarga yang tidak mempunyai jamban keluarga biasanya memiliki perilaku BAB di hutan atau kebun dan sebagian lainnya menggunakan jamban tetangga (jamban *sharing*). Faktor sosial ekonomi, pendidikan yang rendah dan ketersediaan air bersih merupakan faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak mempunyai jamban keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor perilaku keluarga dalam pemanfaatan jamban di Desa Mundek Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu survei analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Desa Mundek, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang ada di Desa Mundek, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao dengan total 247 KK. Sampel penelitian sebesar 72 orang yang diambil dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji *Chi-Square* untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan derajat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini telah disetujui secara etik dari Tim Kaji Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan Nomor *Ethical Approval*: 2020182-KEPK Tahun 2020.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis pekerjaan responden di Desa Mundek Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao dapat dilihat pada tabel Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Mundek Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao paling banyak berumur ≥ 45 tahun (47,2%), dan tidak memiliki pekerjaan (66,7%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik di Desa Mundek Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao

Karakteristik	n	%
Umur		
17-25	11	15,3
26-34	18	25,0
35-44	9	12,5
≥ 45	34	47,2
Jenis Pekerjaan		
Tidak Bekerja	48	66,7
Honorer	2	2,8
Petani	17	23,6
Wiraswasta	5	6,9

2. Analisis Bivariabel

Variabel terikat yang diteliti, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, dan ketersediaan air dianalisis untuk mencari hubungannya dengan variabel bebas, yaitu pemanfaatan jamban di Desa Mundek, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao. Hasil analisis bivariabel dapat dilihat pada tabel di bawah yang menunjukkan bahwa variabel

jenis kelamin tidak berhubungan dengan dengan pemanfaatan jamban (p -value= 0,796). Selain itu, variabel tingkat pendidikan juga tidak berhubungan dengan pemanfaatan jamban (p -value= 0,259). Sebaliknya, tingkat pengetahuan (p -value= 0,021), sikap (p -value= 0,000), dan ketersediaan air (p -value= 0,001) berhubungan dengan pemanfaatan jamban.

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Air dengan Pemanfaatan Jamban di Desa Mundek, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao

Variabel Independen	Pemanfaatan Jamban				Total		<i>p</i> -value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Jenis Kelamin							
Laki-laki	19	70,4	8	29,6	27	100	0,796
Perempuan	29	64,4	16	35,6	45	100	
Tingkat Pendidikan							
Tinggi > SMP	20	76,9	6	23,1	26	100	0,259
Rendah ≤ SMP	28	60,9	18	39,1	46	100	
Tingkat Pengetahuan							
Baik	15	93,8	1	6,2	16	100	0,021
Kurang	33	58,9	23	41,1	56	100	
Sikap							
Positif	31	93,9	2	6,1	33	100	0,000
Negatif	17	43,6	22	56,4	39	100	
Ketersediaan Air							
Tersedia	35	83,3	7	16,7	42	100	0,001
Tidak Tersedia	13	43,3	17	56,7	30	100	

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Pemanfaatan Jamban

Jenis kelamin merupakan konsep analitis untuk mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif non-biologis (aspek sosial, budaya, dan psikologis).⁽⁷⁾ Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan jamban. Hal ini disebabkan jenis kelamin bersifat kompleks dan tidak pasti dalam menentukan kemampuan seseorang untuk bertindak. Bersifat kompleks yang dimaksud bahwa antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak saling berhubungan atau saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan jamban dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak menjadi ukuran dalam hal pemanfaatan jamban. Sama halnya dengan perempuan, laki-laki juga memiliki bagian yang sensitif dan rahasia yang tidak ingin diperlihatkan pada orang lain. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan jamban diukur dari seberapa baik pemahaman dan pengetahuan responden akan pentingnya menggunakan jamban sebagai salah satu bentuk pencegahan penyakit yang disebabkan oleh BABS, seperti risiko penyakit diare dan lainnya.

Jenis kelamin tidak menjadi salah satu alasan atau faktor penentu dalam pemanfaatan jamban, meskipun realitanya wanita lebih menjaga kerahasiaan tubuh. Wanita umumnya akan cenderung berusaha menggunakan jamban tetangga jika tidak memiliki jamban sendiri untuk menjaga dan melindungi kerahasiaan dan privasi tubuhnya. Namun, ketika seseorang berada dalam kondisi mendesak untuk membuang tinja, maka perilaku BABS dapat saja terjadi, baik pada perempuan ataupun laki-laki jika akses jamban terdekat tidak tersedia.

Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya di Kabupaten Jember yang

menyatakan bahwa meskipun responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak BAB di jamban daripada yang berjenis kelamin laki-laki, namun hasil uji statistik menunjukkan jenis kelamin dan tingginya angka *Open Defecation* (OD) tidak memiliki hubungan satu sama lain.⁽⁸⁾

2. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Pemanfaatan Jamban

Pendidikan merupakan usaha untuk mengelaborasi kepribadian dan kemampuan seseorang yang dilakukan baik di dalam atau di luar sekolah. Orang dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi proses belajar. Semakin banyak informasi kesehatan yang diterima maka pengetahuan tentang kesehatan pun meningkat.⁽⁹⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan jamban. Jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih banyak daripada responden dengan tingkat pendidikan tinggi. Ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden masuk dalam kategori yang rendah. Dampak pendidikan yang rendah adalah kurangnya pengetahuan seseorang. Pengetahuan merupakan salah satu pendorong untuk seseorang mengubah perilaku. Perilaku buang air besar sembarangan dianggap sebagai perilaku turun-temurun dan kebiasaan yang wajar bagi orang yang memiliki pengetahuan rendah.

Penelitian ini juga menemukan adanya responden dengan tingkat pendidikan tinggi yang kurang memanfaatkan jamban dan berperilaku membuang tinja di kebun dan hutan. Alasan yang dikemukakan adalah kondisi jarak kebun dan rumah yang jauh, atau tidak adanya akses jamban di lokasi hutan atau kebun sehingga responden akan lebih memilih BABS ketika berada pada kondisi tersebut.

Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan

dengan pemanfaatan jamban keluarga. Bagaimanapun, idealnya pendidikan akan mempengaruhi perilaku pemanfaatan jamban, karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan yang luas dan akan merasa malu jika tidak memiliki jamban dan BABS. Sebaliknya, orang dengan pendidikan rendah menganggap BABS merupakan hal yang wajar dan sudah menjadi kebiasaan turun-temurun.⁽¹⁰⁾

3. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Pemanfaatan Jamban

Seseorang akan mengetahui sesuatu saat melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Hal ini disebut dengan pengetahuan. Penginderaan yang dimaksud dilakukan melalui pancaindera.⁽⁹⁾ Pengetahuan yang tercipta bukan hanya kumpulan dari fakta-fakta, namun juga merupakan suatu proses unik yang sulit disimplifikasi dan ditiru oleh manusia.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan jamban. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pemanfaatan jamban. Responden dengan tingkat pengetahuan baik cenderung menunjukkan perilaku pemanfaatan jamban yang baik pula. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengetahuan seseorang mengenai pemanfaatan jamban akan menentukan perilakunya dalam hal BABS.

Kepemilikan jamban rumah tangga turut ditentukan oleh tingkat pengetahuan kepala keluarga itu sendiri. Kepala keluarga yang tahu mengenai pentingnya jamban sehat cenderung memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam membangun jamban sehat dibandingkan kepala keluarga dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik.⁽¹²⁾

Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden dengan pemanfaatan jamban keluarga memiliki korelasi yang signifikan, di mana mayoritas responden berpengetahuan kurang tentang dampak BABS, kurang memanfaatkan jamban, dan

sebaliknya.⁽¹³⁾ Penelitian ini juga selaras dengan penelitian lainnya yang menemukan bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan kurang baik mempunyai jamban tidak sehat dengan hasil analisis menunjukkan ada pengaruh antara pengetahuan terhadap penggunaan jamban.⁽¹⁴⁾

4. Hubungan antara Sikap dengan Pemanfaatan Jamban

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap rangsangan atau objek tertentu, di mana sudut pandang dan emosi terlibat dalam pembentukan respon tersebut. Sikap merupakan persiapan dan kemauan untuk mengambil tindakan, dan bukan perwujudan motif tertentu. Dengan kata lain, sikap belumlah berfungsi sebagai tindakan (*open response*) atau aktivitas, melainkan sebagai reaksi tertutup (*close response*). Sikap adalah anjang-ancang untuk bereaksi terhadap objek sebagai apresiasi terhadap objek tersebut.⁽⁹⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan jamban. Sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap pemanfaatan jamban keluarga sebagai tempat BAB. Sikap negatif tersebut berkaitan dengan kondisi ketersediaan air bersih untuk pemanfaatan jamban yang sehat. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan sikap negatif memiliki perilaku pemanfaatan jamban yang kurang baik. Sebaliknya, sebagian besar responden dengan sikap positif menunjukkan perilaku pemanfaatan jamban yang baik.

Sikap positif terhadap pemanfaatan jamban keluarga dapat memberikan dampak yang juga positif terhadap perilaku kesehatan keluarga. Hasil penelitian juga menemukan masih banyak responden yang belum memiliki jamban sehat. Sebagian besar responden menggunakan jamban darurat dengan model cemplung. Oleh karenanya, sikap positif responden terhadap pemanfaatan jamban diharapkan akan dapat memicu tindakan yang lebih positif, seperti

tindakan merenovasi atau membuat jamban yang lebih sehat.

Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan sikap negatif kurang memanfaatkan jamban keluarga. Hasil uji statistik penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku pemanfaatan jamban memiliki korelasi yang signifikan.⁽¹⁵⁾ Penelitian lainnya juga turut mendukung penelitian ini dengan menunjukkan ada pengaruh sikap dengan penggunaan jamban keluarga di di Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen, di mana sebagian besar responden dengan sikap negatif memiliki jamban yang tidak sehat.⁽¹⁶⁾

5. Hubungan antara Ketersediaan Air dengan Pemanfaatan Jamban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan jamban. Kondisi ketersediaan air bersih yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Mundek masih tergolong rendah karena tergantung keadaan musim. Saat musim hujan masyarakat mudah mendapatkan air. Sebaliknya, saat musim kemarau yang Panjang, ketersediaan dan akses air bersih menjadi terbatas. Kondisi ini turut berpengaruh pada ketersediaan air untuk keperluan pemanfaatan jamban.

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa ketersediaan air sangatlah penting dalam mendukung pemanfaatan jamban keluarga. Hasil analisis lebih lanjut menemukan bahwa baik responden dengan kategori tersedia maupun tidak tersedia air akan berperilaku BABS untuk menghemat penggunaan air di musim kemarau yang panjang. Mayoritas responden berpendapat bahwa BAB harus menggunakan air dengan jumlah banyak. Tidak tersedianya air bersih akan berakibat pada keengganan masyarakat menggunakan jamban. Oleh sebab itu, perhatian dari pemerintah diperlukan untuk mengantisipasi kebutuhan air bersih bagi masyarakat di Desa Mundek, terutama ketika kondisi kekeringan akibat musim kemarau yang panjang.

Sanitasi dasar merupakan sanitasi minimum yang dibutuhkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang memenuhi syarat kesehatan yang berfokus pada pengawasan berbagai faktor lingkungan. Air menjadi salah satu sumber daya yang penting bagi manusia sepanjang masa. Air dan kesehatan berkaitan satu sama lain. Jika air yang dikonsumsi masyarakat tidak diperhatikan kualitasnya, maka akan menimbulkan masalah kesehatan. Saat ini, air bersih menjadi salah satu sumber daya yang mahal karena banyaknya pencemaran air, baik tercemar lewat limbah industri maupun limbah dari kegiatan lainnya.⁽¹⁾

Sarana sanitasi mencakup gedung dan juga perlengkapan di dalamnya bertujuan untuk menghasilkan dan menyediakan air bersih bagi masyarakat. Ada berbagai macam sarana air bersih seperti PDAM, sumur gali, sumur pompa tangan dangkal dan sumur pompa tangan dalam, tempat penampungan air hujan, penampungan mata air, dan perpipaan. Ada beberapa faktor yang memungkinkan air berpengaruh terhadap kesehatan di antaranya sirkulasi air, pemanfaatan air, serta sifat-sifat air. Air dapat mempengaruhi kesehatan secara langsung maupun tidak langsung. Kotoran atau tinja manusia harus dikelola dengan baik, yakni harus dibuang ke jamban yang sesuai standar kesehatan, agar tidak mencemari lingkungan.⁽¹⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Desa Baru Semerah, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci yang memiliki ketersediaan air bersih menunjukkan pemanfaatan jamban yang baik.⁽¹⁷⁾ Penelitian lainnya juga menunjukkan ada hubungan antara ketersediaan air bersih dengan pemanfaatan jamban.⁽¹⁸⁾

KESIMPULAN

Pemanfaatan jamban di Desa Mundek Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao berhubungan dengan adanya

pengetahuan, sikap dan ketersediaan air. Jenis kelamin dan pendidikan tidak berhubungan dengan perilaku pemanfaatan jamban masyarakat setempat. Berbagai pihak, termasuk tenaga sanitarian perlu memberikan informasi dan edukasi kesehatan yang intensif untuk peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap yang positif terhadap pemanfaatan jamban. Peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif diharapkan akan dapat menghasilkan perilaku pemanfaatan jamban yang baik.

KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel ini benar-benar dipastikan tidak memiliki konflik kepentingan, kolaboratif, atau kepentingan lainnya dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua responden yang telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat: Ilmu & Seni. Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Ditjen PP & PL. 2011;
3. Ibrahim I, Santi DN, Ashar T. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban di Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Tahun 2012. *Lingkung dan Kesehat Kerja*. 2013;2(3).
4. Surahman, Supardi S. Ilmu Kesehatan Masyarakat: PKM. Jakarta: BPPSDMK Kemenkes RI; 2016.
5. Dinas Kesehatan Provinsi NTT. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kupang; 2018.
6. Puskesmas Busalangga. Profil Puskesmas Busalangga. Rote Ndao; 2018.
7. Mulyani S. Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan LoveOf Money Sebagai Variabel Intervening. *Maj Ilm Solusi*. 2015;
8. Qudsiyah WA. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka Open Defecation (OD) di Kabupaten Jember (Studi di Desa Sumber Kalong Kecamatan Kalisat). *J Pustaka Kesehat*. 2015;3(2):362–9.
9. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan, Teori & Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
10. Oktanasari W. Faktor Determinan dan Respon Masyarakat terhadap Pemanfaatan Jamban dalam Program Katajaga di Kecamatan Gunungpati Semarang. *Public Heal Perspect J*. 2018;2(3):279–86.
11. Sunggono B. Metodologi Penelitian Hukum. Jakarta: Rajawali Press; 2013.
12. Azwinsyah F. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban Keluarga dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare di Desa Sei Musam Kendit Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2014. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara; 2014.
13. Rizyana NP, Sari Mayanda DR, Yulia Y. Hubungan Pengetahuan dan Ketersediaan Air dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016. *JIK- J ILMU Kesehat*.

- 2017 Oct;1(1):105–9.
14. Jefri NR. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jamban di Desa Blimbing Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. *Stikes Bakti Husada Mulia Madiun*; 2018.
 15. Anggoro FF, Ningrum PT. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban di Kawasan Perkebunan Kopi (Analysis of Factors Associated with the Use of Toilets at Coffee Plantation Region). *e-Jurnal Pustaka Kesehat*. 2015;3(1):171–8.
 16. Saifudin A, Ramelan D, Lagiono L. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Kepemilikan Jamban Produk Lain di Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen Tahun 2016. *Bul Keslingmas*. 2017 Mar;36(1):30–4.
 17. Fitri WE, Putri GE. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban di Desa Baru Semerah Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. *J Kesehat Med Saintika*. 2016;7(1).
 18. Hayana H, Raviola R, Aryani E. Hubungan Cakupan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Kampung Baru Kota Pekanbaru. *J Kesehat Glob*. 2020;3(1):9.